

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang kaya raya akan sumberdaya alam baik hayati maupun non hayati. Negara ini dikenal sebagai negara megabiodiversitas nomor dua di dunia (Fandeli, 2002:3). Indonesia sebagai negara megabiodiversity nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para penjelajah dari dunia barat maupun timur telah mengunjungi Indonesia pada abad kelima belas yang lalu. Perjalanan ini telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines dan masih banyak lagi (Lascurain, 1993). Pada tahun 1992 dalam kegiatan KTT yang dilaksanakan di Rio de Janeiro menghasilkan suatu rencana untuk melakukan kegiatan konservasi keanekaragaman hayati di habitat asli maupun in-situ. Hal ini membuat posisi negara Indonesia sangat strategis dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati (Sarakumah, 2011; Latupapua, 2013).

Menurut *World Conservation Monitoring Comitee* (1994) dalam Ramono (2004), kekayaan bumi Indonesia mencakup 27.500 jenis tumbuhan berbunga atau 10 % di dunia, 515 jenis mamalia atau 12 % jenis mamalia dunia, 17 % jenis burung yang ada di dunia dan 16 % dari seluruh jenis reptil dan amphibi di dunia. Tingginya keanekaragaman hayati ini salah satunya dikarenakan posisi Indonesia sebagai Negara kepulauan yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Keanekaragaman hayati Indonesia terdapat di dalam kawasan perairan dan hutan tropis. Terlebih hutan adalah sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Dalam Undang-Undang No 41 Tahun 1999 Pasal 1 tentang kehutanan, hutan secara singkat dan sederhana didefinisikan sebagai suatu ekosistem yang didominasi oleh pohon. Potensi tersebut memiliki kedudukan dan peranan penting sebagai modal dalam pembangunan. Pengelolaan kawasan konservasi dan pengembangannya memiliki tujuan untuk mengusahakan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sehingga dapat mendukung

upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat mendukung keberhasilan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Melalui Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah membagi kedalam 3 tipe kawasan hutan yaitu hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi (KLHK, 2016). Sampai tahun 2015, Indonesia memiliki kawasan konservasi seluas 27.502.019,16 Ha dengan total kawasan konservasi sebanyak 558 unit, dibagi dalam 220 unit Cagar Alam (CA), 77 unit Suaka Margasatwa (SM), 51 unit Taman Nasional (TN), 27 unit Taman Hutan Raya (Tahura), 123 unit Taman Wisata Alam (TWA), 11 unit Taman Buru, dan 49 unit merupakan Kawasan Suaka Alam – Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen KSDAE 2015). Hal tersebut menjadi bukti bahwa Negara Indonesia memiliki kelimpahan sumber daya alam hayati yang tinggi. Kawasan konservasi dengan segala potensi yang ada di dalamnya perlu pengelolaan secara lestari dan berkelanjutan sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Dephut 1990), taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Dengan demikian maka kegiatan ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diperbolehkan di dalam kawasan konservasi ini. MacKinnon et al. (1993) menyatakan bahwa kawasan yang dilindungi dapat memberikan kontribusi banyak pada pengembangan wilayah dengan menarik wisatawan ke wilayah pedesaan. Kawasan yang dilindungi memiliki daya tarik yang besar di banyak negara tropika, mendatangkan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi negara, dan dengan perencanaan yang benar dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMB). Penetapan kawasan konservasi TNGMB ini sebagai langkah

pemerintah untuk : (1) perlindungan ekologi sistem penyangga kehidupan, (2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan, satwa dan ekosistem penyusunnya, serta (3) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, kegiatan penunjang budidaya, dan pariwisata (Balai TNGMB 2014a).

Kawasan TN Gunung Merbabu mempunyai potensi hayati berupa keanekaragaman flora dan fauna dengan beberapa tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan. Jenis flora khas dan dapat ditemukan di kawasan TN Gunung Merbabu antara lain : flora khas pegunungan tinggi yaitu edelweis (*Anaphalis javanica*), flora tanaman obat yaitu krenggan (*Litsea cubeba*), usnea (*Usnea barbata*), dan flora tanaman hias yaitu kantong semar (*Nepenthes sp.*). Salah satu jenis fauna khas yang ditemukan di dalam kawasan TN Gunung Merbabu adalah lutung abu (*Presbytis fredericae*). Potensi non hayati yang terdapat di kawasan TN Gunung Merbabu antara lain jasa lingkungan yang berupa sumber mata air, keindahan bentang alam (landscape beauty) dan fenomena alam. Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMB) merupakan salah satu dari taman nasional baru di Indonesia, dengan dasar penunjukkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 135/MENHUT-II/2004 tanggal 4 Mei 2004 dengan luas 5.725 Ha. Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan alih fungsi kawasan hutan lindung di lereng Gunung Merbabu yang semula dikelola oleh Perum Perhutani serta Taman Wisata Alam (TWA) Tuk Songo Kopeng yang termasuk kawasan konservasi lingkup Balai KSDA Jawa Tengah menjadi sebuah taman nasional.

Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu meliputi 3 (tiga) wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Magelang (sebelah Barat), Kabupaten Boyolali (sebelah Timur) dan Kabupaten Semarang (sebelah Utara). Dalam Rencana Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Gunung Merbabu (BKSDA Jawa Tengah 2006) disebutkan bahwa kawasan taman nasional ini memiliki nilai-nilai penting seperti keanekaragaman hayati, perlindungan fungsi hidro-orologi, potensi pariwisata alam dan religius, serta potensi pemberdayaan masyarakat. Kawasan TNGMB mempunyai potensi jasa lingkungan berupa sumber daya air dan wisata alam. Wisata alam di kawasan TNGMB diantaranya : wisata vulkanik, wisata rimba,

wisata pendidikan dan pelatihan, wisata sejarah, wisata petualangan, wisata olahraga minat khusus dan wisata budaya. (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2014). Zona pemanfaatan TNGMB meliputi 7 (tujuh) lokasi zona pemanfaatan wisata alam dan 4 (empat) zona pemanfaatan jalur pendakian. Lokasi-lokasi tersebut merupakan lokasi pemanfaatan jasa lingkungan unggulan di kawasan TNGMB. Menurut Fandeli (2000), pariwisata dapat dikembangkan di dalam kawasan-kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam dan kawasan sejenisnya dengan prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Prinsip ini diharapkan mampu mempertahankan lingkungan, sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, kawasan dan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Bentuk dari pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Menurut *World Conservation Union* (WCU) dalam Nugroho (2006), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungannya masih alami, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Seiring dengan upaya peningkatan penerimaan negara tersebut, pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta telah berupaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari suatu daerah/negara ke daerah/negara lain. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jumlah perjalanan wisatawan nusantara pada tahun 2013 berjumlah 250,036 juta kali perjalanan meningkat dari tahun sebelumnya dengan jumlah 245,290 juta kali perjalanan. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara tercatat 8.802.129 orang meningkat dari 8.044.462 orang pada tahun 2012. Faktor ini menjadikan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pariwisata semakin meningkat. Pendapatan Devisa tahun 2013 sebesar 9,86 miliar dolar AS meningkat 8,17 persen dibanding tahun 2012 sebesar 9,12 miliar dolar AS. Untuk PDB pariwisata tahun 2013 mencapai Rp.347,45 triliun, naik dibandingkan tahun 2012 yang jumlahnya Rp.326,33 triliun (Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2013).

Kunjungan wisata berupa kegiatan pendakian melalui 4 jalur pendakian (Cuntel,Selo,Wekas dan Thekelan), perkemahan (Tuk Dadang) dan wisata alam pada wana wisata (Kopeng dan Tajuk). Kegiatan wisata yang mendominasi yaitu kegiatan pendakian dengan jalur pendakian Selo, berikutnya adalah wisata alam pada wana wisata dan terakhir berupa kegiatan perkemahan.

**Tabel 1.1.** Tingkat Pengunjung TN Gunung Merbabu

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah pengunjung (orang)</b>
2010	11.700
2011	23.598
2012	27.431
2013	25.012
2014	32.742
2015	40.335
2016	59.231
2017	67.469
2018	97.781
2019	72.939
2020	5.850 (Februari – Maret)

Sumber : Balai Taman Nasional Gunung Merbabu

Menurut Inskeep (1991), terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata, yaitu atraksi wisata; akomodasi; fasilitas dan pelayanan wisata lainnya; transportasi; infrastruktur; serta elemen institusi. Leiper dalam Pitana (2009), mengemukakan bahwa pengelolaan atau manajemen merujuk pada peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi tersebut adalah planning (perencanaan), directing (pengarahan), organizing (pengorganisasian) dan controlling (pengawasan). Menurut Inskeep (1991) daya tarik dibagi menjadi tiga (3) kategori, yaitu : *Natural attraction*, *Cultural attraction*, *Special types of attraction*. Informasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa kunjungan Informasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa kunjungan ke Taman Nasional Merbabu yang melalui jalur pendakian Selo adalah yang terbanyak di banding ketiga jalur pendakian lainnya. Data itu mengindikasikan bahwa terdapat faktor penunjang seperti aksesibilitas sarana

prasarnya yang relatif baik, kenyamanan wisatawan, dan adanya atraksi seni budaya yang dapat disaksikan selama melakukan wisata alam di jalur pendakian Selo. Selain itu alasan wisatawan melalui jalur pendakian Selo adalah pemandangan puncak gunung Merbabu dan Merapi dapat dilihat secara bersamaan.

Geliat minat wisata ke Taman Nasional Merbabu terus mengalami peningkatan menunjukkan ada kenaikan pengunjung ke Taman Nasional Merbabu, trend ini memberi arti bahwa minat pada wisata alam terus mengalami peningkatan. Salah satu penunjang dari kenaikan itu adalah karena adanya faktor penunjang lain seperti tradisi dan budaya yang dapat disaksikan langsung sepanjang jalur pendakian ke Taman Nasional Merbabu, khususnya melalui jalur Selo. Gambaran dinamika budaya yang ada dalam masyarakat Selo yang dapat diintegrasikan sepaket dengan pengembangan wisata Taman Nasional Merbabu. Tradisi masyarakat Selo menjadi penunjang penting dalam mendorong pengembangan potensi dan menarik wisatawan ke Taman Nasional Merbabu. Dengan demikian, integrasi antara ekowisata dengan pariwisata budaya dapat saling menunjang antar keduanya dalam berbagai bentuk untuk kelangsungan keduanya. Perkembangan kegiatan pariwisata sangat nyata terlihat baik secara nasional dan internasional. Pariwisata menjadi sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kegiatan masyarakat (Fandeli & Nurdin, 2005; Ioan, 2013). Peningkatan kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung pada tahun 2016 mencapai angka 12 juta orang atau mengalami peningkatan sebesar 15,54% dari tahun sebelumnya. (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2017). Perubahan gaya hidup masyarakat dalam berwisata untuk berlibur dan menghabiskan waktu luang dari wisata konvensional (massal) ke wisata alternatif telah mendorong keingintahuan dan minat pengunjung tentang kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Hal ini mendorong terciptanya suatu produk wisata yang berbasis sumberdaya alam dan dikelola berdasarkan asas konservasi yang dikenal dengan ekowisata (Damanik & Weber, 2006; Latupapua, 2011).

Pada tahun 2015-2019 dalam kegiatan rencana strategi KLHK mengenai peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya sebesar 20% dari target tahun 2015. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu selaku unit teknis Direktorat

Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), Dalam upaya merencanakan pengelolaan tersebut belum menyentuh aspek kepuasan pengunjung yang menunjang kebutuhan pengunjung dalam berwisata dan mengisi waktu luang (Arabatzis & Grigorioudis, 2010). Balai Taman Nasional Gunung Merbabu dalam upaya merealisasi target kunjungan tersebut lebih mengarah pada pengembangan , perbaikan, sarana prasarana pariwisata alam, peningkatan promosi dan informasi, dan operasional pengelolaan objek wisata alam serta melakukan evaluasi dan monitoring. Menurut (Arabtiz & Grigoudis, 2010) aspek kepuasan pengunjung merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan pengunjung dalam berwisata dan mengisi waktu luang. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji mengenai kepuasan pengunjung.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai ekowisata telah dilakukan di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu, penelitian tersebut mengenai strategi pengelolaan ekowisata, strategi pengembangan ekowisata, partisipasi pengelolaan wisata , pengelolaan kawasan konservasi dan keterlibatan stakeholder namun belum melihat aspek psikografi pengunjung sebagai salah satu aspek dalam kegiatan ekowisata. Variabel – variabel yang mempengaruhi psikografi antara lain sikap, nilai, minat, persepsi, motivasi, gaya hidup dan kepribadian (Gladwell, 1990; Galloway, 2002; Weaver, 2012). Psikografi merupakan salah satu acuan yang digunakan untuk memprediksi jumlah kunjungan atau wisatawan , intensi berkunjung dan perilaku pengunjung (Weaver, 2012). Persepsi dan motivasi pengunjung dapat mempengaruhi perilaku pengunjung dan jumlah pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata di Taman Nasional Gunung Merbabu. Bagi pengelola kawasan dalam hal ini Taman Nasional Gunung Merbabu sebagai pembuat kebijakan hal ini penting untuk diketahui agar pengembangan wisata dan pengelolaan ekowisata dapat berdampak pada jumlah kunjungan (Pouta, 2010).

Penelitian mengenai psikografi yang telah dilakukan diantaranya bertujuan untuk menjelaskan tentang psikografi wisatawan, dimensi petualangan, dan mencari faktor-faktor psikografi yang mempengaruhi keputusan berwisata, mengetahui karakteristik wisatawan dan mengetahui pengembangan obyek wisata berdasarkan persepsi pengunjung serta mengetahui faktor pendorong psikologis

berupa kepribadian dalam mencari sensasi berkaitan sikap dan perilaku pengunjung (Galloway, 2002; Flamin, 2005; Hermansyah; 2008; Weaver, 2012). Penelitian yang sudah dilakukan belum menjelaskan tentang pengaruh persepsi dan motivasi terhadap intensi berkunjung kembali ke lokasi wisata tujuan. Sehingga penelitian ini penting dilakukan agar kegiatan ekowisata di Taman Nasional Gunung Merbabu dapat dikelola dengan baik dan bisa menjadi acuan untuk pengelolaan tempat wisata lainnya.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Balai Taman Nasional Gunung Merbabu dalam upaya merealisasi target kunjungan tersebut lebih mengarah pada pengembangan sarana prasarana pariwisata alam, peningkatan promosi dan informasi, dan operasional pengelolaan objek wisata alam. Perencanaan dalam pengelolaan tersebut belum menyentuh aspek kepuasan pengunjung yang merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan pengunjung dalam berwisata dan mengisi waktu luangnya Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh persepsi dan motivasi pengunjung terhadap implementasi program ekowisata di Taman Nasional Gunung Merbabu kaitannya dalam hal ini intensi untuk berkunjung kembali suatu saat nanti. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka perumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara persepsi terhadap intensi untuk berkunjung kembali ke Taman Nasional Gunung Merbabu suatu saat nanti.
2. Adakah hubungan antara motivasi wisatawan untuk melakukan kegiatan ekowisata di Taman Nasional Gunung Merbabu dengan intensi untuk berkunjung kembali ke Taman Nasional Gunung Merbabu suatu saat nanti.
3. Adakah hubungan antara persepsi dan motivasi wisatawan terhadap intensi untuk berkunjung kembali suatu saat nanti.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan persepsi wisatawan terhadap intensi untuk berkunjung kembali ke Taman Nasional Gunung Merbabu suatu saat nanti ke TNGMB.
2. Mengetahui hubungan motivasi wisatawan untuk melakukan kegiatan ekowisata di TNGMB dengan intensi untuk berkunjung kembali ke TNGMB.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi dan motivasi wisatawan terhadap intensi untuk berkunjung kembali suatu saat nanti ke TNGMB.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat praktis
  - a. Pemerintah (Balai TNGMB) : diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan/strategi pengelolaan kegiatan ekowisata di Taman Nasional Gunung Merbabu dengan mempertimbangkan kebutuhan wisatawan dan kepuasan wisatawan.
  - b. *Stakeholder* : diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi semua stakholder atau pihak berkepentingan dengan pengelolaan lingkungan ekowisata yang berkelanjutan.
2. Manfaat Teoritis/Akademik : diharapkan memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dirangkum, pada Tabel 1.2. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian untuk mengetahui pengaruh variabel psikografi wisatawan yakni persepsi dan motivasi terhadap implementasi ekowisata dengan intensi untuk berkunjung kembali ke Taman Nasional Gunung Merbabu.

**Tabel 1.2.** Penelitian terdahulu yang terkait dengan psikografi wisatawan

No.	Penelitian	Tujuan
1.	Graeme Galloway (2002). Psychographic segmentation of park visitor markets: evidence for the utility of sensation seeking	Untuk mengetahui apakah faktor pendorong psikologis berupa kepribadian dalam mencari sensasi, berguna sebagai dasar segmentasi pasar di TN, dengan meneliti apakah kelompok yang mencari sensasi lebih tinggi dan rendah memiliki perhatian yang berbeda pada TN berkaitan dengan sikap dan perilaku.
2.	Flamin, (2005). Analisis sosiodemografi dan psikografi wisatawan terhadap objek daya tarik Taman Wisata Alam Bantimurung	Untuk mengetahui jumlah kunjungan dan karakteristik wisatawan yang berkunjung juga potensi wisata yang terdapat di Taman Wisata Alam Bantimurung dalam menunjang pengembangan objek wisata dan menelaah kemungkinan pengembangan obyek wisata berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan.
3.	Hermansyah, (2008). Analisis psikografi wisatawan dalam keputusan memilih obyek dan daya tarik wisata Gunung Dempo di Kota Pagar Alam	Untuk mengetahui faktor-faktor psikografi wisatawan yang berpengaruh terhadap keputusan berwisata, diungkap profil wisatawan berdasarkan faktor sosial ekonomi dan demografi, meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal, pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.
4.	David B. Weaver (2012). Psychographic insights from a South Carolina protected area	Untuk mendalami dan menjelaskan tentang psikografi pengunjung dan dimensi petualangan melalui penelitian perjalanan pengunjung pada destinasi skala kecil berbasis alam di South Carolina.
5.	Jumrin, (2017) Psikografi Pengunjung terhadap implementasi program ekowisata di TNM	Untuk mengetahui pengaruh persepsi dan motivasi pengunjung terhadap implementasi ekowisata dengan intensi untuk berkunjung kembali dengan upaya mempertahankan jumlah kunjungan wisatawan di TNM.

Sumber : Diolah oleh penyusun (2020)